**Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)**
**Volume 5 Nomor 2 Juli 2025**
e-ISSN: 2809-7173; p-ISSN: 2809-7181, Hal. *235-249*
DOI: https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i2.6572
*Available online at*: https://researchhub.id/index.php/jurdikbud

# Permasalahan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar

**Hafidz Pradita [1*], Fatkhia Nur Azizah [2], Sofia Nanda Saputri [3], Dina Puspita Anggraini [4], Sri Suwartini [5]**
[1-5] Universitas Widya Dharma, Indonesia
*Email: hafidzpradita54@gmail.com [1], fatkhianur123@gmail.com [2], nandasofia929@gmail.com [3], daffadina26@gmail.com [4], ssuwartini66@gmail.com [5]*

Alamat : Jl. Ki Hajar Dewantara, Macanan, Karanganom, Kec. Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57438
*Korespondensi penulis : hafidzpradita54@gmail.com* *

***Abstract,*** *Social problems are defined as a cultural or societal inconsistency that endangers the life of a social group or prevents the achievement of the basic desires of the members of the social group, resulting in damage to social relations. In normal situations, there is integration and appropriate conditions in the relationship between these elements, clashes occur, social relations will be disrupted, which can cause instability in group life. Everyone must be aware of their responsibilities as members of the community group when interacting with others. The social process itself cannot run well if there is no personal awareness. Children's interactions with others, including parents, siblings, playmates and the community as a whole are called social development. Learning to recognize the rules and norms in a community is known as social development. Children can identify social and emotional disorders as a focal point. Parents, teachers, and the general public hope to have children who are physically and mentally healthy. It is very pleasant to see children playing happily, clever, diligent in learning and working and free and agile in expressing their ideas and creativity.*

***Keywords:*** *Elementary School Age Children; Social Behavior; Social Problems*

**Abstrak,** Masalah sosial didefinisikan sebagai suatu ketidaksesuaian budaya atau Masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau mencegah tercapainya keinginan dasar warga kelompok sosial tersebut, yang mengakibatkan kerusakan hubungan sosial. Dalam situasi normal, terjadi integrasi dan keadaan yang sesuai pada hubungan antar elemen tersebut terjadi bentrokan, hubungan sosial akan terganggu, yang dapat menyebabkan kegoyahan dalam kehidupan kelompok. Setiap orang harus menyadari tanggung jawabnya sebagai anggota kelompok Masyarakat saat berinteraksi dengan orang lain. Proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan dengan baik jika tidak ada kesadaran pribadi. Interaksi anak dengan orang lain, termasuk orang tua, saudara, teman bermain dan Masyarakat secara keseluruhan disebut perkembangan sosial. Belajar mengenal peraturan dan norma dalam sebuah komunitas dikenal sebagai perkembangan sosial. Anak-anak dapat mengidentifikasi gangguan sosial dan emosional sebagai titik fokus. Orang tua, guru, dan Masyarakat umum berharap memiliki anak-anak yang sehat secara fisik dan mental. Sangat menyenangkan melihat anak-anak bermain dengan senang hati, pandai, tekun dalam belajar serta bekerja dan bebas serta lincah menyuarakan ide dan kreativitas mereka.

**Kata kunci**: Anak Usia Sekolah Dasar; Masalah Sosial; Perilaku Sosial

## 1. PENDAHULUAN

Meskipun manusia dilahirkan sebagai makhluk individu, manusia juga disebut sebagai makhluk sosial karena mereka terpengaruh oleh lingkungannya. Manusia memiliki kebutuhan, kemampuan dan kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, yang disebut sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial adalah dasar dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasar pada norma dan nilai masyarakat yang berlaku. Interaksi sosial itu sendiri dapat berjalan dengan baik jika ada nilai dan norma yang tepat (Hurlock,1990).

*Received: April 16, 2025; Revised: April 29, 2025; Accepted: Mei 24, 2025; Online Available: Juni 17, 2025*
* hafidzpradita54@gmail.com

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia harus selalu mencari orang lain untuk berinteraksi atau bertukar pikiran. Kehidupan sosial bergantung pada interaksi sosial. Kehidupan bersama tidak mungkin terjadi jika tidak ada komunikasi dan interaksi satu sama lain. Apabila individu dan kelompok ertemu, proses sosial menunjukkan bagaimana berhubungan. Proses ini menentukan sistem dan bentuk hbungan tersebut, serta apa yang akan terjadi jika ada perubahan yang menghancurkan gaya hidup yang sudah ada. Dengan kata lain, pengaruh timbal balik antara berbagai aspek kehidupan bersama digambarkan sebagai proses sosial (Jonsondoyle, 1980).

Masalah-masalah sosial ini berbeda dari masalah-masalah lain di Masyarakat karena mereka berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga masyarakat. Masalah-masalah ini bersifat sosial karena mereka berkaitan dengan hubungan antar manusia dan berada di dalam struktur normatif kebudayaan. Karena terkait dengan gejala yang mengganggu kelanggengan masyarakat, hal ini dinamakan masalah. Suatu ketidaksesuaian budaya atau Masyarakat yang mengancam kehidupan kelompok sosial disebut masalah sosial. Atau menghambat tercapainya keinginan utama anggota kelompok sosial tersebut, menyebabkan ikatan sosial terputus. Hubungan antara komponen kebudayaan atau Masyarakat berkembang sesuai dengan keadaan normal. Hubungan sosial akan terganggu jika ada konflik antara elemen-elemen tersebut, menyebabkan kegoyahan dalam kehidupan kelompok (Samiudin, 2017).

Setiap orang harus menyadari tanggung jawabnya sebagai anggota kelompok Masyarakat saat berinteraksi dengan orang lain. Proses sosial itu sendiri tidak berjalan dengan baik jika tidak ada kesadaran pribadi. Selain itu, masalah sosial akan muncul jika proses sosial tidak berjalan dengan baik. Sejumlah besar orang di Masyarakat melihat masalah sosial sebagai hal yang tidak diharapkan berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagi berikut: Apa itu masalah sosial dan karakteristiknya? Seperti apa masalah perilaku sosial? Bagaimana masalah perilaku sosial pada anak usia dini?

## 2. METODE

Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011). Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpus, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah Sejarah atau penelitian kepustakaan (Sholeh, 2005).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pendekatan content analysis (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya diguanakan pada penelitian kualitatif. Content analysis (kajian isi) secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis khusus. Menurut Holsti dalam Syamsul Ma"arif menyatakan bahwa content analysis (kajian isi) adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik Kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektik dan sistematis. Content analysis dapat juga digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik susrat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain.

Tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa memahami teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi persyaratan (Sugiyono, 2007). Untuk memahami data-data tersebut ada beberapa teknik yang dapat digunakan. Analisis isi, juga dikenal sebagai ' kajian isi" adalah salah satu teknik analisis dalam penelitian kualitatif. Untuk memeriksa dokumen yang termasuk dalam kategori makna, teknik ini digunakan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang perlu diselesaikan atau dipecahkan. Masalah adalah keadaan yang disebabkan oleh hubungan dua atau lebih elemen yang menghasilkan keadaan yang membingungkan. Saat seseorang merasa situasinya tidak sesuai dengan keinginan mereka, masalah biasanya disadari "ada". Lubis menganggap masalah sosial sebagai kecaman terhadap berbagai ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dengan tujuan untuk mewujudkan keadilan yang manusiawi dengan Gambaran yang jelas. Namun menurut Berger dan Lucman, masalah sosial adalah kenyataan yang dibangun secara sosial, kualitas yang independent dari keinginan subjek.

Semua yang berhubungan dengan masyarakat dianggap sosial. Semua perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non-indivudu adalah sosial. Istilah ini sering dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan manusia dan Masyarakat. Pengertian sosial ini mencakup hubungan manusia dalam kemasyarakatan antar manusia, kelompok dan organisasi untuk pertumbuhan. mengandung dua kata, "masalah" dan "sosial". Para tokoh sosiologi memiliki perspektif yang berbeda tentang masalah sosial, diantaranya:

1. Arnold Rose mengatakan bahwa situasi dapat didefinisikan sebagai situasi yang telah memengaruhi Sebagian besar Masyarakat sehingga merekapercaya bahwa situasi itu adalah sebab dari kesulitan mereka.
2. Raab dan Selznick berpendapat bahwa masalah sosial adalah masalah hubungan sosial yang menentang masyarakatnitu sendiri dan menghalangi kepuasan banyak orang.
3. Richard dan Riley berpendapat bahwa masalah sosial adalah situasi yang dapat diubah.

Dalam definisi masalah sosial, ada dua komponen penting. Yang pertama adalah elemen objektif. Elemen objektif berkaitan dengan keberadaan suatu kondisi sosial. Kondisi sosial ini disadari melalui pengalaman hidup kita, media, dan Pendidikan. Kita bertemu dengan peminta-peminta yang terkadang datang dari rumah ke rumah. Kita mendengar berita tentang peperangan, kemiskinan, dan perdagangan manusia dan kita membaca dalam berbagai media dan surat kabar tentang bagaimana orang kehilangan pekerjaannya.

Namun, elemen subjektif adalah masalah sosial yang berkaitan dengan keyakinan bahwa kondisi sosial pasti merugikan masyarakat dan perlu diatasi. Kejahatan, penyalahgunaan obat, dan polusi adalah beberapa contoh kondisi sosial. Selain itu, kondisi ini tidak selalu dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tertentu. Namun, bagi masyarakat lain kondisi ini dianggap sebagai hal yang menurunkan kualitas hidup manusia (Priyatnomo, n.d.). Menurut beberapa teori diatas, masalah sosial adalah masalah yang perlu diselesaikan yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan lembaga kemasyarakatan. Sejumlah besar orang di masyarakat melihat masalah sosial sebagi hal yang tidak diharapkan.

Faktor- faktor yang mengganggu keharmonisan kelompok masyarakat memiliki hubungan erat dengan masalah sosial

1. Karakteristik Masalah Sosial: masalah sosial memliki beberapa karakteristik antara lain
    a. Kondisi yang dirasakan oleh banyak orang, suatu masalah yang dianggap sebagai masalah sosial jika kondisinya dirasakan oleh banyak orang namun, tidak ada batasan berapa banyak orang yang harus merasakannya
    b. Kondisi yang dinilai tidak menyenangkan, suatu masalah dapat dianggap sebagi masalah sosial jika mendapatkan perhatian dari banyak orang. Karena masalah tidak pernah menyenangkan, orang selalu menghindarinya.masalah apa yang dapat dianggap sebagai masalah sosial dapat dipengaruhi oleh penilaian masyarakat.
    c. Kondisi yang membutuhkan permeabilitas, kondisi yang tidak selalu menyenangkan selalu memerlukan pemecahan. Jika masyarakat percaya bahwa masalah harus diselesaikan, kondisi biasanya dianggap perlu diselesaikan.

d. Tindakan kolektif harus diambil untuk memecahkan masalah tersebut, masalah sosial tidak sama dengan masalah individual. Masalah individual dapat diatasi secara individu, tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial, atau perencanaan sosial karena penyebab dan akibatnya sangat kompleks dan berdampak pada banyak orang.

2. Permasalahan Perilaku Sosial

a. Malaadaptasi adalah individu dengan penyesuaian diri yang buruk atau anak yang bermasalah. Ada dua jenis malaadaptasi:

1) Anak puas dengan tingkah lakunya tetapi masyarakat tidak dapat menerimanya
2) Tingkah laku yang diterima lingkungan sosial.

Ciri-ciri yang muncul pada anak bermasalah adalah sebagai berikut:

a) Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan yang berlebihan
b) Sering terlihat depresi dan jarang tersenyum atau bercanda
c) Suka mencuri benda-benda kecil, bahkan jika sering dihukum
d) Sering tenggelam dalam lamunan
e) Sering bertengkar dengan anak yang lebih kecil
f) Merasa dipermalukan tidak adil
g) Sangat cemas terhadap penampilan diri
h) Tidak mampu mengubah tingkah laku yang salah
i) Suka berbohong
j) Sulit mengambil Keputusan
k) Melawan setiap bentuk otoritas
l) Ngompol yang berkelanjutan
m) Berkata atau mengancam mau bunuh diri
n) Sering merusak
o) Membadut untuk menarik perhatian
p) Menyalahkan orang lain atau mencari alas an bila ditegur
q) Suka mengadu untuk mendapat perhatian orang dewasa
r) Mencegah timbulnya maladjustment adalah usaha meningkatkan pengenalan diri dan lebih realistic terhadap kemauan sendiri.

b. Egosentris: seseorang yang lebih peduli terhadap dirinya sendiri daripada orang lain. Ada tiga alas an untuk egosentrisme:

a) Merasa lebih baik daripada orang lain

Yang berharap orang lain menunggunya, memuji sepakterjangnya, dan diberi peran pimpinan

b) Merasa lebih rendah daripada orang lain

Yang akan memfokuskan semua masalah pada dirinya sendiri karena merasa tidak berharga di kelompoknya

c) Egosentrisme karena merasa menjadi korban

Jika perasaan diperlakukan secara tidak adil, semua orang marah

c. Anak yang terisolasi (insolited child) : anak yang terisolasi di lingkungannya karena mengalami masalah penerimaan sosial.

a) Kategori penerimaan anak dalam lingkungan sosial sebagaimana dikemukakan Hurlock :

1. Star

Anak yang disenangi oleh lingkungan temannya sehingga popular

2. Accepted

Anak yang cukup dapat diterima lingkungan temannya sehingga cukup popular

3. Climber

Anak yang berusaha diterima dilingkungannya dengan mengikuti peraturan lingkungan

4. Finger

Seperti anak climber tetapi lebih takut tidak diterima

5. Ineglected

Anak-anak yang tidak diterima di lingkungan karena mereka pemalu, menolak atau melakukan tindakan negatif

6. Isolate

Anak-anak yang terisolasi di lingkungannya karena mereka tidak memiliki keinginan untuk bergaul atau menarik diri dari lingkungannya

d. Agresif : tingkah laku ini menunjukkan ancaman baru yang disebabkan oleh permusuhan dan dilakukan secara fisik atau verbal

e. Negatif : menolak untuk dipaksa untuk berperilaku tertentu oleh orang lain

f. Perselisihan : perselisihan yang menimbulkan kemarahan

g. Mengejek dan menggertak :

a) Mengejek adalah serangan secara lisan terhadap orang lain

b) Menggertak adalah serangan fisik

h. Perilaku sok kuasa : perilaku yang cenderung mengambil alih atau menjadi bos orang lain
i. Prasangka : muncul Ketika anak melihat perbedaan dalam sikap dan penampilan mereka dan menganggapnya sebagai tanda kerendahan

3. Permasalahan Sosial pada Anak Usia Dasar

Anak-anak belum bersifat sosial sejak lahir, yang berarti mereka belum mampu bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak-anak harus belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan orang lain. Anak memperoleh kemampuan ini melalui interaksi dengan orang-orang di lingkungannya, seperti orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh dua factor, menurut Hurlock. Pertama, lingkungan keluarga; kedua, lingkungan di luar rumah (Hurlock, 1990). (1) Keluarga: keluarga adalah tempat pertama dan utama yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya.

Proses perlakuan dan bimbingan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma Masyarakat atau mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari sangat memengaruhi perkembangan sosial anak. (2) Lingkungan di luar rumah: Hurlock (1990) menyatakan bahwa pengalaman sosial awal di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam keluarga. Sekolah adalah salah satu lingkungan di luar keluarga yang memengaruhi sikap sosial anak. Agung Hartono menganggap Pendidikan sekolah sebagai proses sosialisasi anak yang terarah. Di Lembaga Pendidikan (sekolah), peserta didik secara sengaja diberi pedoman perilaku yang baik (Fatimah,2006).

Kehidupan sosial anak di Masyarakat dan kehidupan mereka yang akan datang akan diwarnai oleh proses pengoperasian ilmu normative dalam Pendidikan. Guru akan mulai terlibat dalam memepengaruhi sosialisasi anak. Peserta didik akan dikenalkan dengan norma-norma Masyarakat dan lingkungan dekat.

Martini Jamaris, 2000 mengatakan bahwa guru dapat melakukan beberapa hal untuk meningkatkan aspek sosial anak usia dini. Pertama, mereka harus membuat anak merasa aman dan menciptakan suasana yang baik di dalam dan di luar kelas. Kedua, mereka harus memberi anak kesempatan untuk memutuskan apa yang mereka inginkan. Ketiga, memberi mereka kesempatan untuk melakukan pilihan mereka sendiri. Keempat, memberi anak kesempatan untuk berani menyatakan pendapatnya, baik dengan penolakan maupun dengan dukungan positif. Dan yang kelima, menyediakan

fasilitas yang mendukung Upaya anak untuk mengembangkan perilaku sosial (Jamaris, 2000).

Perkembangan sosial anka dipengaruhi oleh dua hal, meurut Moh Padil dan Triyo Supriyatno. Pertama, perkembangan biologis (seperti makan atau minum, menjaga bayi dan sebagainya) dan kedua, perkembangan personal sosial, yang mencakup pengalaman dan pengaruh orang lain. Empat faktor mempengaruhi perkembangan sosial anak: adanya minat dan keinginan untuk bergaul; kesempatan untuk bergaul dengan orang lain di lingkungan mereka; minat dan keinginan untuk bergaul; bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang dianggap model bagi anak; dan kemampuan komunikasi yang baik pada anak (Padi & Supriyono, 105AD).

Menurut pendapat yang ada, komponen yang mempengaruhi perkembangan sosial anak berasal dari dalam diri anak (factor internal) dan dari luar anak (factor eksternal). Perkembangan sosial anak dapat dilihat dalam berbagai hal, seperti ketika anak rela berbagi mainan dengan teman sebayanya, mematuhi aturan dan saling membantu dalam tugas.

Anak-anak dapat mengidentifikasi gangguan sosial dan emosional sebagi titik fokus. Orangtua, guru dan Masyarakat umum berharap memiliki anak-anak yang sehat secara fisik dan mental. Anak-anak bermain dengan riang gembira, pandai, tekun dalam belajar dan bekerja, bebas dan lincah menyampaikan ide dan kreativitas mereka membuat hati tenang dan tenang (L.N. & Yusuf, 2009).

Pada usia tersebut, terdapat tiga tujuan dalam perkembangan sosial emosional anak, yaitu:

1. Mencapai sense of self atau pemahaman diri serta berhubungan dengan orang lain
2. Bertanggung jawab terhadap diri sendiri meliputi kemampuan untuk mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai orang lain, dan mengambil inisiatif
3. Menampilkan perilaku sosial, seperti empati, berbagi dan menunggu giliran.

   Gangguan sosial emosional dapat muncul pada setiap orang dari semua usia. Kondisi tersebut biasanya ditandai dengan tanda-tanda tertentu, terutama yang berkaitan dengan emosi.kebanyakan masalah sosial dan emosional dikaitkan dengan lingkungan, seperti pengasuhan yang tidak konsisten, kondisi hidup yang tertekan, penggunaan alcohol dan kekerasan fisik dalam keluarga atau penyiksaan anak. Selain itu, factor biologis seperti factor keturunan, ketidakseimbangan zat kimia dalam tubuh, kerusakan jaringan otak, dan penyakit jugamemengaruhi perkembangan sosial dan emosional (Rini, 2013).

4. Peranan Keluarga, Sekolah dan Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial
   a) Peranan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial
      1) Peranan Sosial Ekonomi Keluarga

         Keadaan sosial ekonomi keluarga tentulah mempunyai peranannya terhadap perkembangan anak-anak apabila kita pikirkan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarganya itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk memperkembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada alat-alatnya. Orang tua mungkin memiliki status sosial ekonomi yang baik, tetapi jika mereka tidak memperhatikan Pendidikan anak-anaknya atau selalu bertengkar, hal itu juga tidak baik untuk perkembangan sosial anak-anaknya. Pada akhirnya, perkembangan sosial anak turut dipengaruhi oleh persepsi anak terhadap kondisi keluarganya.

      2) Keutuhan Keluarga

         Keutuhan keluarga merupakan komponen penting lainnya yang mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak. Yang dimaksud dengan keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu adanya ibu dan akan-anaknya. Apabila tidak ada ayahnya atau ibunya atau keduanya, maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi. Juga apabila ayah atau ibunya jarang pulang ke rumah dan berbulan-bulan meninggalkan anaknya karena tugas atau hal lainnya dan hal ini terjadi secara berulang-ulang, maka struktur keluarga itupun sebenarnya tidak utuh lagi. Pada akhirnya, apabila orang tuanya hidup bercerai, juga keluarga itu tidak utuh lagi.

      3) Sikap dan Kebiasaan Orang Tua

         Selain status sosial ekonominya, keutuhan keluarga dan interaksinya, sikap dan cara dia bergaul sangat penting. Hal ini mudah diterima karena keluarga dalam kelompok sosial dengan struktur, tujuan, norma dan dinamika, serta gaya kepemimpinan yang sangat mempengaruhi kehidupan individu di dalamnya. Hasil dari eksperimen Lewin, Lippit, dan White menunjukkan bahwa tiga cara kepemimpinan kelompok, demokratis, laisses-fair dan otoriter, masing-masing sangat memengaruhi suasana kerja kelompok dan tindakan anggotanya. Dari beberapa hasil penelitian, dapat disimpulkan

bahwa sikap Pendidikan yang otoriter, sikap perlindungan yang berlebihan dan sikap penolakan orang tua terhadap anak-anaknya dapat mengganggu perkembangan sosial anak.

4) Status anak

Dalam hal ini, status anak dimaksudkan sebagai anak Tunggal, anak sulung atau anak bungsu diantara kakak-kakaknya. Penelitian Herman di Leipzig, 1939 (12) membandingkan 100 anak Tunggal dengan 100 anak berkakak-adik, menggunakan angket dan melihat laporan kepribadian mereka. Penelitian tersebut menemukan bahwa "perasaan saya" anak Tunggal pertama-tama mengganggu perkembangan mereka. Ia menemukan bahwa anak Tunggal, dibandingkan dengan anak bersaudara, biasanya egois, mencari penghargaan diri yang berlebihan dan sebagainya. Mereka juga memiliki keinginan untuk berkuasa yang berlebihan. Selain itu, mereka sangat rentan terhadap perasaan rendah diri.

Seorang peneliti lain, Cattell (2), New York, 1950, menyatakan bahwa orang-orang yang berkembang sebagi anak Tunggal sering menunjukkan ciri-ciri infantilisme (kekanak-kanakan) yang menujukkan dirinya dalam bentuk amarah yang tidak terkendali. Di sisi lain, anak-anak Tunggal lebih mudah beradaptasi dengan orang dewasa dan menerima nilai dan perspektif orang dewasa.

b) Peranan Sekolah Terhadap Perkembangan Sosial

Wellhem, New York, menyelidiki bagaimana sekolah taman kanak-kanak mempengaruhi perkembangan intelegensi anak-anak. Ia menyelidiki 652 anak-anak di taman kanak-kanak suatu Lembaga di lowa yang berusia antara 2,5 dan 5 tahun. Anak-anak itu telah bersekolah di tempat tersebut selama 4 hingga 8 bulan dan sebelum masuk mereka diuji dengan tes intelegensi. Ternyata, 71% dari anak-anak tersebut mengalami kemajuan pada tes intelegensi mereka setelah mereka bersekolah selama 4 hingga 8 bulan, tetapi 16% dari anak-anak tersebut malah mengalami penurunan intelegensi. Walaupun demikian, kita dapat sampai pada Kesimpulan bahwa anak-anak umumya mengalami kemajuan dan ini terbukti dalam eksperimen bahwa semakin lama mereka bersekolah, semakin besar kemajuannya. Terdapat korelasi positif antara waktu yang dihabiskan di sekolah tamn kanak-kanak dan kemajuan dalam tes intelegensi.

Penelitian Husen tahun 1951 (15) menunjukkan bahwa calon tentara di Swedia, intelegensi quotient mereka berkorelasi dengan jumlah tahun sekolah yang mereka alami; semakin lama mereka bersekolah, semakin tinggi IO dan ada korelasi positif antara jumlah tahun sekolah yang mereka alami dan IQ. Hasil peneliti di Amerika Serikat yang melakukan penyelidikan yang sama juga diperkuat oleh Lorge 1945 (17).

Sekolah memiliki peran yang jauh lebih luas. Karena di dalamnya berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan "Pendidikan" pada umumnya, seperti pembentukan sikap dan kebiasaan yang wajar, perangsang potensi-potensi anak, perkembangan kecakapan umum, belajar bekerja sama dengan teman sekelompok, melakukan tuntutan dan contoh yang baik, belajar menahan diri demi kepentingan orang lain, memperoleh pengajaran dan menghadapi hambatan.

c) Peranan Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial

1) Peranan Lingkungan Kerja

Salah satu contoh manfaat dari lingkungan kerja modern di perusaahaan besar adalah, "Dengan adanya cara kerja yang tersusun, kebersihan dan ketelitian yang harus dipelihara di dalam perusahaan besar, maka orangnya pun akan memperoleh latihan di dalamnya." Selain itu, kecepatan,ketepatan, keteraturan dan kecermatan yang diperlukan dalam berbagai pekerjaan dalam suatu Perusahaan kontemporer mempengaruhi "mendisiplinkan" karyawan dan menghasilkan karyawan yang cakap. Sebaliknya, interaksi sosial di suatu kota industry besar modern menjadi rasional dan terlalu individualistis, menghilangkan sifat keluarga. Ada pendapat bahwa lingkungan pekerjaan yang bersifat pertanian di desa membantu membangun kepribadian yang harmonis, realistis, tidak tergesa-gesa dan kekeluargaan.

2) Peranan Media Massa

Para peneliti memperhatikan pengaruh media saat ini terhadap perkembangan manusia dengan menentukan apakah dan bagaimana bioskop, televisi dan membaca komik di perpustakaan memiliki dampak negative terhadap perkembangan seseorang. Orang yang sering menonton akan memiliki dampak yang buruk, sedangkan orang yang jarang menonton tidak akan terkena pengaruh buruk. Shuttleworth dan May menyelidiki

masalah ini dengan membandingkan sikap dan tingkah laku anak sekolah yang menonton bioskop hanya sekali sebulan atau kurang dengan anak sekolah yang menonton dua kali atau lebih dalam seminggu. Mereka tidak menemukan perbedaan yang signifikan (penting) antara sikap dan tingkah laku kedua kelompok anak-anak tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penyelidikan Pendidikan IKIP Bandung juga menyatakan hal ini. Di sisi lain, dari beberapa hasil penelitian tentang dampak menonton televisi oleh anak-anak, ditemukan bahwa 33,3% dari anak-anak yang sering menonton televisi oleh gurunya dianggap sebagai anak-anak yang tidak tenang (gelisah). Di sisi lain, Leis (11) menemukan bahwa anak-anak yang menonton televisi lebih dari 11-15 jam seminggu mengalami penurunan prestasi akademik. Doetsch menyelidiki pengaruh membaca buku komik dan melihat bahwa kedua golongan itu sama sekali tidak berbeda. Pemuda yang membaca komik sebenarnya lebih lali daripada pemuda yang tidak membaca komik dengan teliti dan sungguh-sungguh.

3) Masalah Tingkah Laku Kriminal

Menurut Prof. Noach, seorang ahli kriminologi yang membedakan kriminologi alam dalam arti yang luas dari kriminologi dalam arti terbatas, maksudnya adalah membahas salah satu pokok kriminologi dalam arti terbatas itu, yang meliputi gejala-gejala kriminal, sebab-sebab dan akibat dari tingkah laku kriminal. Seperti yang dia katakana, kriminalitas manusia biasa disebabkan oleh faktor keturunan dan lingkungan. Faktor-faktor ini terkadang sangat penting dan keduanya dapat saling mempengaruhi. Faktor pembawaannya yang menjelmakan tingkah laku criminal dalam interaksi dengan lingkungannya bukan yang menyebabkan seorang manusia normal menjadi criminal sejak lahir. Sebaliknya faktor-faktor yang terlibat dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya itulah yang membuatnya mudah menjadi orang kriminal.

## 4. KESIMPULAN

Interaksi anak dengan orang lain, termasuk orang tua, saudara, teman bermain dan masyarakat secara keseluruhan, disebut perkembangan sosial. Belajar mengenal peraturan dan norma dalam sebuah komunitas dikenal sebagai perkembangan sosial. Perkembangan sosial penting untuk belajar, beradaptasi dan menyesuaikan diri karena manusia selalu hidup dalam

kelompok. Akibatnya, perkembangan sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh interaksinya dengan orang lain, termasuk orang tua, teman, sekolah, komunitas dan setiap orang yang berinteraksi dengannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Adz-Dzaky & Hamdani, B. (2004). Konseling dan Psikoterapi Islam, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru

Agustriana, N. (2013). Pengaruh Metode Edutainment Dan Konsep Diri Terhadap Keterampilan Sosial Anak. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 7(2), 267–286. Retrieved from http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3881

Agustriana, N. (2019). PENGARUH METODE EDUTAINMENT DAN IDENTITAS DIRI TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK. Al-Fitrah, 1(2), 216–228. Retrieved from http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/vi ew/1517

Aini, D. F. N. (2018). Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, 6(1).

Fatimah, E. (2006). Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik). Bandung: Pustaka Setia.

Hartono, A. (2002). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Rineka Cipta

Hidayatulloh, A. (2013). Alwasim Al- Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Perkata, Terjemah Per Kata. Bekasi: Cipta Bagus Segara

Hildayani, R. (2013). Penanganan Anak Bekelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus). Jakarta: UniversitasTerbuka (http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011 981032-RAHAYU_GININTASASI/INTERAKSI_SOSIAL.pdf). Di akses pada tanggal 15 April 2018. Pukul 08.00.

Hurlock, E. B. (2000). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga

Jamaris, M. (2006). Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman. Kanak-kanak. Jakarta: Gramedia

Johnsondoyle, P. (1980). Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jakarta: Gramedia Pustaka

Juita, R. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SDN 02 Kota Mukomuko. IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education, 1(1), 43–50. Retrieved from http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijisedu

Kurniah, N., Andreswari, D., & Kusumah, R. G. T. (2019). Achievement of Development on Early Childhood Based on National Education Standard. In Proceedings of the International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP

2018) (pp. 351– 354). Paris, France: Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/icetep18.2019.82

L.N., S., & Yusuf. (2009). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. Jurnal Pendidikan SD, 1(2). JuliDesember 2017 ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.

Min, M. 2017. Pengertian Masalah Sosial Menurut Para Ahli, Faktor penyebab dan Dampak Masalah Sosial Terlengkap (Online), http://www.pelajaran.co.id/2017/24/pengertian-masalah-sosialmenurut-para-ahli-faktor-penyebab-dan-dampak-masalahsosial.html. Di akses pada tangal 30 April 2018.

Mulyana, A. T. (2018). Permasalahan Sosial Anak Usia Dini. https://allohmahabesar88.wordpress.com diunggah pada 02/06/2015, pukul 19.00 Wib, dan diakses pada 16/05/2018 pukul 15.00 Wib

Mustamin, A. A. Bin, & Ulum, B. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN LITERASI INFORMASI DI PERGURUAN TINGGI. At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam, 17(1), 1–14. Retrieved from http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/vie w/1176

Nurafni, D. M. & Khairani, M. (2017). Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) dengan Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Banda Aceh. Jurnal Pendidikan SD, 3(1).

Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 23(2), Desember 2015: 103 – 111 ISSN: 0854-7108)

Padi & Supriyatno, T. 2007. Sosiologi Pendidikan.Malang: UIN Press

Priyatnomo, M. A. (2018). Aspek Kematangan Berfikir (intelektual) anak Sd di wilayah kebumen, (Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN)

Rahman, A. M. (2014). Makalah Perkembangan Sosial. (Online). Tersedia:https://sikucingitem.wordpress.com/2014/03/03/maka lah-perkembangan-sosial/. Di akses: 30 April 2018 pukul 08:00 wib.

Ratna, N. K. (2010). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rini, H. (2013). Penanganan Anak Bekelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus). Jakarta: Universitas Terbuka.

Sapri, J., Agustriana, N., & Kusumah, R. G. T. (2019). The Application of Dick and Carey Learning Design toward Student's Independence and Learning Outcome. In Proceedings of the International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP

2018) (pp. 218–222). Paris, France: Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/icetep-18.2019.53

Sholeh, A. R. (2005). Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa. Jakarta: Rajagrafindo.

Somantri. G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. Makara, Sosial Humaniora, 9(2), 57-65

Samiudin. (2017). Pentingnya Memahami Perkembangan Anak UntukMenyesuaikan Cara Mengajar Yang Diberikan. PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil, Indonesia, 12(1)

Sosiologi FISIP. (2010). Pengaruh Masyarakat Terhadap Perkembangan Sosial.(Online).Tersedia:https://sosiologiunsyiah2010.wordpress.c om/2012/06/05/pengaruh-masyarakat-terhadap-perkembangansosial/. Di akses: 28 April 2018

Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Suparman. (2018). Cooporate Social Responsibility: Bentuk Tanggung Jawab Sosial dan Kepedulian {erusahaan dengan Masyarakat, (Undip: Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/6590-14033-1-SM.pdf.Diakses pada tanggal 22 April 2018. Pukul 11.30